BAB III

KONSEP MEMAAFKAN DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN

A. Terma-Terma Memaafkan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an telah berbicara mengenai masalah memaafkan kurang lebih tiga puluh lima disebut dalam Al-Qur'an, disamping puluhan hadits Nabi Muhammad SAW yang shohih maupun dlo'if. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menghimpun beberapa ayat yang menunjukkan tentang konsep memaafkan dan mengharap kiranya dapat ditemukan juga pelajaran dan nasihat. Al-Qur'an membahas masalah memaafkan tidak hanya menggunakan kata *'afwu*, melainkan ada beberapa varian atau terma yang digunakannya untuk mengungkapkan memaafkan. Antara lain:

1. 'Afwu

Kata *'afwu* secara leksikal adalah bentuk masdar dari kata kerja *afawa* (عفو),*ya'fu* (يعفو), *afwan* (عفوا) yang berarti memaafkan.[82] Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia *'afwu* adalah pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan; bisa pula berarti: permintaan ampun, atau

[82] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 265.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan kata lain: permintaan pembebasan dari hukuman (tuntutan dan denda).[83]

Adapun Kata '*afwu* menurut Quraish Shihab[84] dalam QS. Al A'raf: 95, *af'an/bertambah* juga memberi kesan menganggap enteng dan ringan. Ini karena kata tersebut juga diartikan pemaaf, dan sesuatu yang dimaafkan adalah sesuatu yang dinilai tidak berarti lagi, karena jika ia dinilai sangat berarti, maka pemaaf tidak akan terjadi. Sepertinya ayat ini memilih kata tersebut di samping untuk menggambarkan pertambahan rezeki yang mereka peroleh juga sekaligus mengisyaratkan bahwa rezeki tersebut mereka remehkan, sehingga tidak menempatkannya pada tempat yang sewajarnya dan tidak mensyukurinya.

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (95)

Artinya: *"Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang Kamipun telah merasai penderitaan dan kesenangan", Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya."*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahawa Allah menguji mereka dengan mengunakan berlimpahnya harta benda mereka dan

[83] A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011), 56.
[84] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan,Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 180.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

memberikan kesenangan semata di dunia ini agar berlarut dalam kedurhakaan maka sebagai akibatnya kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba sehingga tidak ada lagi kesempatan buat mereka bertaubat dan memohon. Sedemikian mendadak kedatangan siksa itu sampai-sampai ia datang dalam keadaan mereka tidak menyadari kedatangannya.

Kata *'afwu* dalam Al-Qur'an diulang-ulang sebanyak 35 kali yang berarti memaafkan dosa dan tidak menghukum.[85] Dalam pengulangannya, Al-Qur'an sebagian besar menyebut kata *'afwu* berkenaan dengan Allah SWT bahwa dia maha pemaaf, betapapun besar yang dilakukan kesalahan oleh hamba-Nya, asalkan hamba tersebut mau bertobat yaitu menyadari kesalahan dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi, pasti Allah akan selalu memaafkan hambanya baik dosa besar mau pun dosa kecil.

Menurut Imam Ghazali, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab *'afwu*/pemaafan Allah lebih tinggi nilainya dari *maghfirah*-Nya. Bukankah kata '*afwu* mengandung makna *menghapus mencabut akar sesuatu, membinasakan,* dan sebagainya, sedangkan kata *maghfirah* terambil dari akar kata yang berarti menutup? Sesuatu yang ditutup, pada hakikatnya tetap wujud, hanya tidak terlihat, sedang yang dihapus, hilang, kalau pun ada tersisat, paling hanya bekas-bekasnya.[86]

[85] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, 246.*
[86] Shihab, *Tafsir al-Misbah, jilid 8,* 508.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kata memaafkan dalam Al-Qur'an tidak saja hanya berkaitan dengan sesama manusia saja. Disini penulis akan mengahdirkan beberapa terma memaafkan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

Ayat-ayat yang mengandung tentang perintah memaafkan ke sesama manusia itu adalah sebagai berikut:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ (263)

Artinya: *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun."* (QS. al-Baqarah : 263)

Perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat,[87] adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya, seperti berkata, "dasar peminta-minta", maupun yang berkaitan dengan pemberi, misalnya dengan kata, "Saya sedang sibuk." Perkataan yang menyejukan hati lebih baik walau tanpa memberi sesuatu dari pada memberi dengan menyakitkan hati yang diberi. Demikian juga memberi maaf kepada peminta-minta yang tidak jarang menyakitkan hati pemberi apalagi kalau si peminta-minta mendesak atau merengek, juga jauh lebih baik dari pada memberi tetapi disertai dengan *mana* dan *adzâ.* Ini karena memberi dengan menyakiti hati adalah aktivitas yang menggabung kebaikan dan keburukan, atau plus dan minus. Keburukan atau minus yang

[87] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1* (Jakarta: Lentera hati, 2000), 570-571.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dilakukan lebih banyak dari plus yang diraih hingga hasil akhirnya adalah minus. Karena itu, ucapan yang baik lebih terpuji dari pada memberi dengan menyakiti hati. *Allah Maha Kaya,* yakni tidak butuh kepada pemberian siapapun; Dia juga tidak menerima sedekah yang disertai dengan *manna* dan *adza,* karena Dia Maha Kaya dan pada saat yang sama Dia Maha Penyantun hingga tidak segera menjatuhkan sanksi dan murka-Nya kepada siapa yang durhaka kepada-Nya.

Menurut M. Nasib ar-Rifa'i[88] Allah yang Mahasuci lagi Maha tinggi memuji orang-orang yang menginfakkan hartanya pada jalan Allah, lalu dia tidak mengirigi kebaikan dan sedekah yang telah mereka infakkam itu dengan menyebut-nyebut pemberian mereka, tidak mengatakannya pada siapa pun dan tidak mengukit-ungkit baik perkataan maupun perbuatan. Firman Allah, "tidak menyakiti", yakni mereka tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai terhadap orang yang menerima kebaikan mereka; hal yang dapat menghapus kebaikan yang terlalu lama. Kemudian, Allah menjanjikan kepada mereka balasan yang banyak atas perbuatan mereka itu. Allah berfirman, "Bagi mereka padahal pada sisi Tuhan mereka." Yakni, padahal mereka itu dijamin oleh Allah, bukan oleh selain Dia. "Tiada kekawatiran atas mereka" dalam menghadapi berbagai bencana yang akan mereka hadapi pada hari

[88] Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 439.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kiamat. “Dan tidak pula mereka bersedih hati” atas kehidupan dunia dan kemilaunya yang mereka tingalkan di belakang.

Kemudian Allah berfirman, “perkataan yang baik” seperti kalimat ţ*ayyibah* dan doa kepada kaum muslimin, “dan ampunan” serta permintaan maaf dari ke*zholim*an, adalah lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan menyakiti penerima. Allah Mahakaya dari bantuan makhluk-Nya, lagi maha penyantun, yakni menyantuni, mengampuni dan memaafkan.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”*(QS. Ali Imran : 134)

Setelah ayat yang lalu membahas tentang surga, maka pada ayat ini Allah SWT menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang menghuninya. Menurut Quraish Shihab, kata *al-âfin* dalam ayat ini merupakan salah satu ciri orang yang bertakwa yaitu yang memaafkan (kesalahan orang lain). Ayat ini berhubungan dengan kaum muslimin sesudah perang uhud yang menggakibatkan gugurnya sekian banyak kaum muslimin bahkan kemarahan penyebab-penyebabnya, sehingga Allah SWT menyuruh kaum muslimin untuk menahan amarah dan kemudian memaafkan kesalahan orang lain. Kata *al-âfin* terambil dari kata ‘*afwu* yang

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bisa diterjemahkan dengan kata "maaf". Kata ini antra lain berarti menghapus. Seseorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kini, seakan-akan tidak pernah terjadi satu kesalahan atau suatu apapun.[89]

Menurut Ibnu Katsir dalam Firman Allah Ta'ala, "yang memaafkan manusia," yakni mereka memaafkan orang yang men*zholim*inya sehingga di dalam dirinya tiada niatan untuk membalas dendam pada seseorang pun. Ini merupakan prilaku yang paling utama. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." Ini merupakan firman Allah yang sungguh menyeru untuk semua umat manusia untuk berbuat kepada sesama manusia, ini merupakan salah satu maqam ihsan.

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا (149)

Artinya: *"Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau Menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa."* (QS. An-Nisa : 149)

Ayat yang lain telah membenarkan untuk membalas ucapan buruk dengan ucapan serupa, tetapi seperti dikemukakan sebelum ini, yang demikian itu bukan anjuran, ia hanya izin. Ayat ini berusaha mencegah timbulnya sikap ekstrim dalam memahami alasan izin yang dikemukakan oleh ayat yang lalu. Ayat ini hanya

[89] Shihab, *Tafsir al-Misbah Kesan dan Keserasian, Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 1999), *221*.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menekankan bahwa yang dianjurkan adalah: jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan hingga diketahui orang lain baik dilihat atau didengarnya, atau menyembuyikan kebaikan itu sehingga tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, atau memaafkan sesuatu kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, padahal kamu mampu dan diizinkan pula oleh Allah membalasnya maka sesungguhnya Allah pun akan memaafkan kesalahan kamu karena dia maha pemaaf lagi maha kuasa; atau bila kamu malakukan yang demikian, maka sesungguhnya kamu telah meneladani Allah dalam sifat-sifat-Nya yang sempurna sesuai dengan kemampuan kamu. Yakni memaafkan orang lain padahal kamu kuasa dan diizinkan untuk membalasnya.[90]

Dalam tafsir Ibn Katsir[91] menjelaskan, senada dengan pendapat tafsir al-Misbah yakni apabila menampakkan kebaikan atau menyembuyikannya atau memaafkan keburukan, maka sesungguhnya Allah adalah maha pengampun lagi Maha kuasa. Maksudnya, apabila kamu menampakan kebaikan atau menyebunyikanya dan memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu, maka sesungguhnya hal itu merupakan salah satu perkara yang akan mendekatkanmu dengan Allah serta memperbanyak pahala disisi-Nya. Karena di antara sifat Allah Ta'ala ialah Dia mengampuni hamba-hamba-Nya padahal Dia

[90] Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 2,* 635.
[91] Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid 1,* 828.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berkuasa untuk menyiksanya. Jadi, perbuatan memaafkan merupakan salah satu sifat yang utama yang harus dimiliki oleh manusia karena sifat pemaaf merupakan anjuran Allah saling memberi maaf-maafan terhadap sesama umat manusia dan hikmahnya akan mendekatkan diri pada Allah.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (199)

Artinya:"*Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."*(QS Al-A'raf : 199)

Menurut Quraish Sihab *khudhil 'afwa* "ambilah maaf" pada ayat di atas bisa berarti pilih pemaafan. Mengutip dari al-Biqa'i memahami perintah *khudhil 'afwa*[92] dalam arti ambillah apa yang dianugrahkan Allah dan manusia tanpa berusaha payah atau menyulitkan diri. Dengan kata lain, ambil yang mudah dan ringan dari perlakuan dan tingkah laku manusia. Terimalah dengan tulus apa yang mudah mereka lakukan, jangan menuntut terlalu banyak atau yang sempurna sehingga memberatkan mereka agar mereka tidak antipasti dan menjahuimu dan hendaklah engkau selalu bersikap lemah lembut serta memaafkan kesalahan dan kekurangan mereka.

Menurut tafsir al-Maraghi[93] dalam kitabnya, ayat di atas menjelakan di antara perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang,

[92] Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 351.
[93] Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir Jilid 1,* 277-278.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

akhlak mereka dan apa pun yang datang dari mereka, ambilah yang menurutmu mudah dan bersikap mudahlah, janganlah mempersulit dan jangan menuntut mereka melakukan sesuatu yang memberatkan, sehigga mereka akan lari darimu. Namun ada juga yang memahami ayat ini dengan ambilah sedekah orang-orang itu, berupa kelebihan harta yang mudah (tiada memberatkan) bagi mereka.

Dapat disipulkan bahwa di antara tata karma dan prinsip-prinsip agama ialah kemudahan, menghindari kesulitan dan yang memberatkan. Dan benarlah berita bahwa Nabi SAW apabila harus memilih antara dua perkara, maka yang beliau pilih pasti lebih mudah.

Ada juga yang memahami *'afwu* dalam arti *moderasi/pertengahan.* Yang memilih pendapat ini menilainya sebagai cangkupan segala kebaikan karena moderasi adalah yang terbaik, juga kata mereka memahaminya dalam arti tersebut menghindarkan timbulnya kesan pengulangan perintah karena perintah memaafkan hamper sama dengan perintah terakhir ayat ini, yakni *berpalinglah dari orang-orang jahil.*

Bahwa *moderasi* adalah yang terbaik merupakan pendapat banyak filosof dan agamawan. Namun, memahami kata tersebut demikian tidak penulis temukan dalam kamus-kamus bahasa. Di sisi lain, berbeda antara berpaling dan memaafkan. Berpaling atau

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tidak menghiraukanya, tapi boleh jadi hati tetap marah dan menanti kesempatan untuk membalas dan meluruskan kesalahanya. Adapun memaafkan, luka yang terdapat di hati diobati dan kemarahan serta kejangalan akibat perlakuan buruk dihapus sehingga tidak berbekas.

Perlu dicatat bahwa perintah memberi maaf kepada Nabi SAW. Ini adalah yang tidak berkaitan ketentuan agama. Perintah tersebut adalah yang berkaitan dengan kesalahan dan perlakuan buruk terhadap pribadi beliau.[94]

وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ (41) إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (42) وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (43)

Artinya: *"Dan Sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diutamakan."*(QS. Asy Syuro : 41, 42 dan 43)

Anjuran memaafkan, sebagaimana kandungan ayat yang lalu, boleh jadi menimbulkan kesan larangan melakukan pembelaan secara adil. Karena itu, ayat di atas menekankan bahwa: Dan Sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya walau setelah berlalu waktu yang lama, maka mereka itu tidaklah ada atas mereka satu jalan pun untuk mengecamnya apalagi

[94] Ibid., 352.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menilainya berdosa dan dijatuhi sangsi. Sesungguhnya jalan untuk mengecam dan menilai berdosa hanyalah atas orang-orang yang dengan segaja berbuat *zholim* terhadap manusia serta melampaui batas di muka bumi tanpa haq. Mereka itulah yang sungguh jauh kebejatan moralnya dan bagi mereka siksa yang pedih. Demikian tuntunan Allah, dan sungguh Allah bersumpah bahwa siapa yang bersabar menghadapi ke*zholim*an hingga tidak melakukan pembalasan dan memaafkan yang menganiayanya maka sesungguhnya perbuatan yang demikian itu luhurnya termasuk hal-hal yang diutamakan, hal yang hendak dilakukan oleh orang yang mempuyai akal sehat. Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa ajakan untuk memaafkan bukanlah pembatalan terhadap kebolehan pembalasan, ia hanya tuntunan untuk merai keutamaan yang tinggi.[95]

Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Katsir, Allah berfirman "Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya; tidak ada satu dosa pun atas mereka." Yaitu, mereka sama sekali tidak ada dosa atas pembelaan atau pembalasan mereka terhadap orang-orang yang *menzholimi* diri mereka sendiri. Firman Allah SWT, "Sesungguhya dosa itu atas orang-orang yang berbuat *zholim* kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak." Yakni, dosa itu di peruntukan kepada

[95] Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 8, 515.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

orang yang berbuat *zholim* terhadap orang lain. "mereka itu mendapat âzab yang pedih." Yakni, âzab yang keras lagi menyakitkan dan pedih. Setelah Allah SWT mencela ke*zholim*an dan pelakuknya, serta mensyariatkan hukum *qisâs,* Dia mengajak untuk memaafkan orang lain dan memberikan kelonggaran, "Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan," yaitu orang yang bersabar atas gangguan yang telah ditimpakan terhadap dirinya dan menutup kesalahan yang telah dilakukan oleh orang itu, "sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan[96]

Sementara ulama perpendapat bahawa anjuran untuk memaafkan adalah terhadap penganiayan yang meyesali perbuatannya, sedang anjuran untuk membalas setimpal adalah terhadap perbuatan yang tetap membangkang. Tetapi, anjuran ini baru diterapkan bila yang dimaksud membalas memiliki kemampuan membalas dengan tepat.

Ayat-ayat yang mengandung tentang faidah memaafkan itu adalah sebagai berikut:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (52)

Artinya: "*Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.*" (QS. Al-Baqarah : 52)

Menurut Quraish Sihab, al-Biqa'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa ayat yang lalu

[96] Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 1999), *248.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berbicara tentang nikmat keselamatan jasmani bagi Bani Israil. Sedangkan pada ayat ini berbicara pada kitab suci yang dijanjikan Allah SWT kepada Musa as yang berbicara penyelamatan ruhani Kata kemudian kami maafkan kamu juga untuk menujukan betapa nilai pengampunan sedemikian tinggi dan besar. Demikian Allah membuka kesempatan buat mereka, untuk lahir dan munculnya kebaikan dari mereka.[97]

Menurut al-Maraghi, *'afwu* artinya "menghapus dosa dengan melalui tobat." Jadi seseorang yang membuat kesalahan harus bertoaubat terlebih dahulu sebelum memintak maaf agar ketika seseorang tersebut memintak maaf maka perbuatan tersebut tidak akan lagi dilakukan.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (40)

Artinya: *"Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zholim."*(QS. Asy-syuro : 40)

Dalam penafsiran ayat sebelumya sudah ditegaskan bahwa untuk menghindari kesan lemah dan tidak memiliki harga diri, ayat diatas menekankan; dan yang akan memperoleh kenikmatan abadi itu adalah orang-orang yang apa bila diperlakukan dengan

[97] Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 1,* 197.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

zholim maka mereka tidak membalasnya sehingga penganiayaan tersebut tidak berlanjut, dan pelakunya menjadi jera.

Lalu syarat keserupaan dimaksud tidak mudah diterapkan, maka ayat tersebut dilanjutkan bahwa: maka barang siapa yang memaafkan, yakni sedikit pun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutanya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa, lalu menjalani hubungan yang harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi, maka pahalanya dia akan peroleh atas jaminan dan tanggungan Allah. Hanya Allah yang mengetahui betapa hebat dan besarnya pahala itu.

Anjuran memaafkan dan berbuat baik itu adalah agar tidak terjadi pelampauan batas atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya karena sesungguhnya Dia Maha Esa dan kuasa itu tidak menyukai yakni tidak melimpahkan rahmat bagi, orang-orang *zholim* yang mantap *kezholim*annya sehingga melanggar hak-hak pihak lain.[98]

Menurut Ibn Katsir[99] "Dan balas suatu kejelekan adalah kejelekan yang serupa" hal ini seperti firman-Nya. "Dan jika kamu memberikan balasan maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang telah ditimpakan kepadamu." Dan didalam ayat ini Allah telah mensyariatkan keadilan, yaitu *qisâs.* Akan

[98] Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 8, 513.*
[99] Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid 4* (Jakarta: Gemma Inasni, 1999), *232.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tetapi, menganjurkan kepada yang lebih utama, yaitu memberi maaf. Itulah sebabnya di sini Allah berfirman. “ Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas Allah.” Perbuatan itu tidak akan disia-siakan begitu saja di sisi Allah.

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آَبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (95)

Artinya: *“Kemudian kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang Kamipun telah merasai penderitaan dan kesenangan", Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.”* (QS. Al-A’raf : 95).

Tetapi, jika mereka tidak tunduk dan bermohon secara tulus dan itu berlaku setelah waktu yang relatif lama, sebagaimana yang dipahami dari kata kemudian, kami mengulur mereka dan kami ganti kesusahan itu dengan kesenagan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak dan mereka berkata: sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenagan karena memang demikian hukum alam, bukan karena Allah murka kepada kami akibat dosa-dosa kami.[100] Dengan demikian, mereka berlarut dalam kedurhakaan maka sebagai akibatnya kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba sehingga tidak ada lagi kesempatan buat mereka bertaubat dan memohon. Sedemikian mendadak kedatangan siksa itu sampai-

[100]Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 8,* 180.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sampai ia datang dalam keadaan mereka tidak menyadari kedatangannya.

Kata *'afwu /bertambah* juga memberi kesan menganggap enteng dan ringan. Ini karena kata tersebut juga diartikan pemaafan, dan sesuatu yang dimaafkan adalah sesuatu yang dinilai tidak berarti lagi karena, jika ia dinialai sangat berarti, pemaafan tidak akan terjadi. Agaknya, ayat ini memilih kata tersebut disamping untuk mengambarkan pertambahan rezeki yang mereka peroleh juga sekaligus mengisyaratkan bahwa rezeki tersebut mereka remehkan sehingga tidak menempatkannya pada tempat yang sewajarnya dan tidak menyukurinya.

Ayat-ayat yang mengandung tentang Allah maha pemaaf itu adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (152)

Artinhya: *"Dan Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada sa'at kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesunguhnya Allah telah mema'afkan kamu. dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang orang yang beriman."* (QS. Ali Imran : 152)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Firman-Nya: *wa laqad 'afâ* sesungguhnya Allah telah memaafkan yang menggunakan kata penguat *lam* dan bentuk kata kerja masa lampau adalah untuk menggambarkan bahwa Allah telah membuka pintu pemaafan buat yang bersalah, dan ini mengundang mereka untuk memperbaiki diri dimasa mendatang guna memperoleh lebih banyak kaurnia-Nya, karena Allah mempunyai kurnia yang banyak atas orang-orang mukmin. [101]

Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Sayyid Qutub[102] sesungguhnya Allah telah memenuhu janji-Nya ketika awal-awal peperangan, ketika kaum muslimin berhasil membunuh orang-orang musyrik yaitu membunuh perasan mereka atau mencabut akar-akarnya sebelum mereka tergoda oleh rasa tamak terhadap barang rampasan. Pada saat kondisi pemanah lemah setelah tergoda oleh harta rampasan perang dan terjadi perselisihan antara mereka yang harus memandang mutlak untuk mengerjakan perintah Râsullâh SAW, hingga akhirnya terjadi pelanggaran terhadap perintah sesudah mereka melihat kemenangan awal yang mereka inginkan. Kemudian Allah memalingkan kekuatan, keberanian dan perhatian mereka dari kaum musrikin. Dipalingkan-Nya pasukan pemanah dari posnya dan dipalingkanya orang-orang berperang dari medan peperangan, lalu mereka lari. Semua ini terjadi sebagian dari sebab akibat mereka yang tidak

[101] Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 2,* 244-245.
[102] Sayyid Qutuhb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 184-185.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mentaati perintah Râsul namun karena semua ini sudah direncanakan dengan perhitungannya. Maka tidak terjadi kontra antara ini dan itu, karena tiap sebab pasti ada akibatnya. Allah telah memaafkan apa yang terjadi pada diri kamu, yaitu kelemahan, perselisihan dan pelanggaran terhadap perintah Râsul. Dia juga telah memaafkan tindakanmu lari dari medan peperangan dan kembali kebelakang. Dia memaafkan kamu, sebagian kurnia dan kenikmatan dari-Nya. Dia memaafkan kamu karena kelemahanmu sebagai manusia yang tidak disertai dengan niat yang jelek dan tidak ingin terus menerus dalam kesalahan-kesalahan. Juga karena kamu keliru dan lemah dalam urusan iman kepada Allah, lemah kepasarahanmu kepada-Nya dan lemah dalam mematuhi apa yang dikehendaki-Nya.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ (155)

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan Sesungguhnya Allah telah memberi ma'af kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."*(QS. Ali Imran : 155)

Ayat di atas menggabungkan antara pemaaf dan *maghfirah.* Pemaaf adalah menghapus dosa sehingga habis dan hilang sama sekali, sedang maghfirah penghapus dosa atas aib itu, sehingga tidak terlihat dan tidak dimunculkan Allah kepermukaan kelak

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dihari kemudian. Dengan demikian, tidak menuntut untuk dipertanggung jawabkan, walaupun sebenarnya dosa atau aib masih ada. [103]

Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Sayyid Qutub[104] boleh jadi isyarat dalam ayat ini khusus kepada pasukan pemanah yang jiwanya dipenuhi rasa tamak untuk mendapatkan harta rampasan sebagimana dipenuhi oleh kekhawatiran bahwa Râsulullah SAW, akan menghalangi mereka untuk mendapatakan bagiannya. Inilah yang mereka lakukan dan inilah penggelinciran setan terhadap mereka.

Secara umum ayat ini melukisakan jiwa manusia ketika mereka melakukan dosa dan kesalahan. Maka, hilanglah rasa percaya dirinya yang kuat, lemah hubuganya dengan Allah, rusaklah timbagan dan pegangannya, jadilah ia sasaran bagi berbagai macam bisakan dan getaran hati, disebabkan rapuhnya hubungan dengan Allah dan rapuhnta hubugan kepada keridhaan-Nya. Pada saat itulah setan menemukan jalan untuk memasuki jiwa ini, lalu tergelincirlah manusia kedalam tempat yang aman dan kokoh. Allah menginformasikan kepada mereka bahwa rahmat-Nya mendapati mereka. Maka, tidak dibiarkan-Nya setan memutuskan hubugan mereka dengan-Nya. Oleh karena itu, dimaafkan-Nya mereka dan dikenalkan-Nya diri-Nya kepada

[103] Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 2,* 251-252.
[104] Sayyid Qutuhb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, jilid 2,* 189.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mereka bahwa Dia Maha pengampun lagi Maha Penyayang. Dia tidak menolak orang-orang yang berbuat salah dan tidak tergesah-gesah menghukum mereka, apa bila dia mengetahui jiwa mereka masih ingin kembali kepada-Nya dan berhubugan dengan-Nya dan tidak ingin terus-terusan durhaka, meyeleweng dan lari dari-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا (43)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun."* (QS. An-Nisa': 43)

Asbâbun Nuzûl

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa'Abdurrahman bin'Auf mengundang makan 'Ali dan kawan-kawanya. Kemudia dihidangkan minuman khamar (arak/minuman keras). Sehingga terganggulah otak imam dan pada waktu itu beliau membaca dengan keliru. Maka turunlah ayat di atas sebagai larangan shalat dalam keadaan mabuk.[105]

[105] Shaleh dan Dhalan, *Asbâbun Nuzûl*, 139.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Ayat di atas mengandung dua macam hukum. Pertama, larangan melaksanakan shalat dalam keadaan mabuk, dan kedua, larangan mendekati masjid dalam keadaan junub. Ada juga yang memahaminya dalam arti larangan mendekati tempat shalat yakni masjid dalam keadaan mabuk dan junub. [106]

Kata '*afwu* yang merupakan sifat Allah yang menutup ayat ini bersama sifat *Ghafûran*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ain, fa'* dan *wawu.* Maknaya berkisaran pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintaknya. Dari sini lahir '*afwu,* yang berari meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah SWT dari keburukan juga dinamai '*âfiât.* Perlindungan mengandung makna ketertutupan. Dari sini, kata '*Afw* juga diartikan menutupi, bahkan dari rangkain ketiga huruf itu juga lahir makna terhapus atau tidak berbekas, karena sesuatu yang terhapus atau tidak berbekas pasti ditinggalkan. Selanjutnya '*afwu* dapat juga bermakna berlebihan, karena yang berlebihan seharunya tidak ada dan harus ditinggalkan, yakni dengan memberi siapa yang memintaknya. Dalam beberapa kamus dinyatakan bahwa pada dasarnya kata '*afwu* berarti menghapus dan membinasakan serta mencabut akar sesuatu.

[106] Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3, 455.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Jangan menduga bahwa pemaafan Allah hanya tertuju kepada mereka yang bersalah secara tidak sengaja, atau melakukan kesalahan karena tidak tahu. Memang kalau kita hanya merujuk kepada ayat-ayat yang menujuk kepada Allah dengan sifat *'afwu*, maka kesan demikian dapat muncul.

Sekali lagi jangan menduga Allah hanya memaafkan pelaku dosa yang terpaksa atau tidak tahu. Tidak! Sebelum manusia memintak maaf. Allah telah memaafkan banyak hal. Bukan hanya Râsul SAW yang dimaafkan sebelum beliau memintak maaf (QS. At-Taubah: 43), tetapi orang-orang durhakapun. Camkanlah antara lain firman Allah dalam (QS. Ali'Imran: 55 dan QS. Asy-Syura: 34).

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sayyid Qutuhb[107] bahwa ayat ini mengandung dua hukum yaitu larangan mendekati shalat ketika dalam keadaan mabuk dikarenakan orang yang sudah kemasukan alkohol dalam tubuhnya maka orang tersebut secara tidak langsung akan sedikit tidak menyadari gerak-gerik dan ucapan mereka sehingga larangan shalat dilakukan dalam hal ini, karena shalat adalah doa dan doa dilakukan oleh orang-orang yang menyadari tingkah laku dan ucapan mereka sementara orang yang mengkonsumsi alkohol tidak menyadari perbuatannya. Selanjutnya ketika sedang dalam keadan junub

[107] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalill Qur'an, Jilid 2,* 373-375.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kecuali sekedar berlalu saja, sehingga mereka mandi. Lalu ayat ini juga menerangkan bolehnya bertayamum ketika tidak menemukan air disaat perjalanan (musafir) dan sakit. Tayamum ini menggisayaratkan dan menampakkan kemudahan yang begitu jelas bagi hambanya. Inilah penghujung ayat yang mengesankan adanya pemberian kemudahan, adanya kelembutan kepada yang lemah, adanya kelapangan kepada yang terbatas dan adanya pengampunan terhadap kekurangan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآَنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ (101)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."* (QS. al-Maidah: 101)

Asbâbun Nuzûl

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Râsulullah SAW. Berkhotbah, ada seseorang yang bertanyak: "Siapa bapak saya?" Nabi menjawab: "Fulan." Maka turunlah ayat ini (QS al-Maidah: 101) sebagai teguran kepada orang-orang yang suka bertanyak tentang hal-hal yang bukan-bukan.[108]

Dan jika kamu menanyakan tentangnya, yakni tentang sesuatu yang berbeda dengan apa yang dilarang di atas, di waktu al-Qur'an

[108] Dahlan dan Zaka Alfarisi, *Asbâbun Nuzûl* (Bandung: CV Diponegoro, 2000), 209.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sedang diturunkan, yakni pada priode wahyu Allah niscaya akan diterangkan kepada kamu. Allah memaafkan kamu tentang hal-hal itu yakni tentang pertanyaan dan permintaaan yang terlarang itu dan Allah maha pengampun atas kesalahan dan dosa-dosa kamu lagi maha penyantun, sehingga dia tidak bersegera menjatuhkan sanksi. Itu dilakukannya agar memberi kesempatan kepada manusia dalam memperbaiki diri dan menyesali perbuatannya. Sesungguhnya telah dipertanyakan dan dimintakan tentang hal-hal serupa, yakni pertanyaan dan permintaan yang ketika dikabulkan ternyata menyusahkan mereka oleh segologan manusia sebelum kamu kepada nabi mereka, yaitu orang Yahudi dan Nasrani, tetapi setelah dikabulkan permintaan mereka atau dijawab pertanyaan, kemudia mereka menjadi kafir karenanya, yakni tidak melaksanakanya, karena apa yang mereka minta dan tanyakan tidak sejalan dengan agama fitrah, tidak juga sesuai dengan naluri atau kemampuana mereka. Karena itu, janganlah meminta atau mengharamkan atas diri kamu apa yang telah dihalalkan Allah, dengan tujuan ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Tidak perlu melakukan ruhhaniyah sebagaimana yang diwajibkan oleh orang-orang Nasrani diri mereka. Karena mereka tidak mampu melakukanya.[109]

[109] Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 4,* 217.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hamka[110] oleh karean itu datanglah larangan setegas ini. Meskipun Râsul wajib menyampaikan apa yang telah diperintahkan Allah buat menyampaikan, janganlah terlalu banyak mengajukan pertanyaan, sebab pertayaan itu kelak akan mempersulit dirmu sendiri, mempersempit kamu, padahal kamu dapat mempergunakan akal buat melanjutkan pemikiranya. "tetapi jika kamu bertanyak darihal (ayat-ayat) seketika diturunkan Al-Qur'an itu, niscaya akan diterangkan kepada kamu." Artinya kalau ada ayat turun dan kurang jelas oleh kamu maksudnya, lalu kamu tanyakan disekeliling ayat itu saja, supaya jelas, niscaya Râsul itu akan menjelaskannya kepada kamu sunnahnya, yaitu perkataan atau perbuatannya. Pertanyaan begitu yang tidak mengapa, karena itu semata-mata hanya penjelasan. Selanjutnya "Allah telah memaafkan kamu dari padanya, karena Allah itu adalah pengampun, lagi pemaaf." Artinya keterlanjuran kamu suka bertanya-tanya dan mengorek-gorek Râsul di zaman yang sudah-sudah itu telah diberi maaf oleh Allah, sebab di waktu itu kamau belum tau bahayanya dari diri kamu, tetapi untuk selanjutnya janganlah berbuat begitu lagi.

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ (43)

[110] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), 65-66.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: *"Semoga Allah mema'afkanmu. mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?"* (QS. at-Taubah : 43)

Untuk menjadi pendidikan sopan santun kepada kita Ummat Muhammad SAW, di ayat ini Tuhan Allah menyesali Râsul-Nya yang cepat saja memberi izin orang-orang yang berdusta lantaran munafik itu, ketika mereka mengemukakan dalih untuk pergi. Pendidikan sopan santun itu ialah mulainya Tuhan bersabda: "Allah Maafkan engkau!" Begitu halus Tuhan bercakap kepada Râsul-Nya atas kehilafan itu. Dia dahulukan maaf sebelum menyampaikan sesal, supaya jangan terlalu berat dirasa oleh Râsul. Apa lagi ini hanya satu kehilafan ijtihad. Seorang Râsul menurut para ahli Usul Fiqh mungkin saja bisa khilaf dalam hal-hal yang mengenai keduniaan, sama-sama telah pernah khilafnya beliau seketika memilih tempat untuk melabuhkan tentara seketika perang Badar, lalu beliau turuti usulan salah seorang sahabat supaya pindah ketempat yang lebiah baik (strategis). Dengan permulaan Allah memberi maaf itu menujukan kesalahan telah ditegur dan bukan suatu dosa.[111]

Mereka yang datang meminta izin untuk tidak ikut berperang, sambil bersumpah seperti dikemukakan oleh ayat yang lalu, diizinkan oleh Râsul SAW. Di sini, beliu ditegur secar halus:

[111] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6,* 229.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

semoga Allah memaafkanmu. Mengapa engkau memberi izin kepada mereka untuk tidak pergi berperang. Bukankah sebaiknya izin itu engkau tidak berikan, sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar dalam alasannya dan sebelum engkau mengetahui para pembohong.[112]

Redaksi ayat yang digunakan ayat ini biasanya digunakan oleh penguna bahasa arab dalam arti semoga dimaafkan. Yakni sebagai doa. Tentu saja, karena ini adalah firman Allah, ia mengandung kepastian. Namun demikian, makna doa itu perlu digaris bawahi agar tidak seorang pun yang menjamin bagi dirinya atau orang lain pemaafan Allah karena hal tersebut adalah hak *proegratif* Allah dan hanya dia sendiri yang Maha mengetahui lagi berwenag untuk mengampuni dan pemaafan. Siapa yang belum menyadari adanya jaminan pemaafan dan pengampunan ilahi. Niscaya dia akan terus memohon dan memohon penganmpunan-Nya secara menyesali perbuatannya dan ini pada gilirannya akan mengatarkan dirinya untuk lebih meningkatkan keimanan dan amal saleh.

Sesungguhnya ayat ini menujukkan berapa tingginya betapa tingginya kedudukan Râsul SAW, di sisi Allah SWT, dan berapa besar cinta Allah kepada beliau. Sebelum menegur secara halus kebijaksanaan beliau terhadap beberapa orang munafik, ayat ini

[112] Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan dan Kesan Al-Qur'an, Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), *544.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mendahulukan menyebut pemaafan-Nya. Demikian tulis banyak pakar tafsir.

Dalam tafsir Ibnu Katsir[113] juga menjelaskan bahwa betapa lembutnya Allah ketika menegur Râsulnya Semoga Allah memaafkanm. Mengapa kamu mengizinkan mereka padahal kebayakan mereka tidak ikut berperang itu hanya alasan semata tidak mempunyai uzur apapun atau berdusta. Sesungguhnya mereka merupakan orang yang senantiasa bercokol dirumah dan tidak mau berperang. Adalah sama saja, apakah kamu memberi izin atau tidak (mereka tetap tinggal di tempatnya).

ذَلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ (60)

Artinya: *"Demikianlah, dan Barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pema'af lagi Maha Pengampun."*(QS. Al-hajj : 60)

Asbâbun Nuzûl

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini (QS. Hajj: 60) turun berkenaan dengan suatu rombongan kaum muslimin, utusan Nabi SAW, yang bertemu dengan kaum musyrikin dua hari sebelum habis bulan muharam. Berkatalah sesama kaum musyrikin: "Serbulah sahabat-sahabat Muhammad, karena mereka mengharamkan perang pada bulan muharam." Para sahabat

[113] M. Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, 611.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

memintak dengan sangat agar tidak menyerang, karena mereka tidak dibolehkan oleh Allah berperang pada bulan haram. Akan tetapi kaum musyrikin menolak permintaan tersebut, bahkan mereka terus menyerang. Kaum muslimin terpaksa melawan mereka, hingga akhirnya mendapat kemenangan. Ayat di atas membenarkan tindakan kaum muslimin dan Allah menjanjikan kemenangan bagi mereka.[114]

Demikian, Allah SWT akan memberikan rezeki yang baik dan surge yang penuh kenikmatan kepada orang-orang yang meninggal dalam keadan hijrah dan berhijrah di jalan Allah, dalam memerangi musuh-musuh mereka. Kemudian Allah SWT menegaskan lagi jaminan pertolongan-Nya kepada orang-orang yang berhijrah dan berjihad, yaitu barang siapa diantara orang-orang yang beriman membalas siksaan orang-orang kafir, mereka telah diperangi, kemudian musuh-musuhnya itu memaksa untuk berhijrah meninggalkan kampong halaman mereka, pastilah Allah akan menolong mereka dan akan membalaskan perbuatan itu kembali. Dalam pada itu Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Karena itu janganlah orang-orang yang beriman memerangi musuh-mush mereka yang telah menyerah kepada mereka, hendaklah melindungi orang-orang yang minta perlindungan kepada mereka. Jika orang-orang kafir

[114] Shaleh dan Dahlan, *Asbâbun Nuzûl*, 361-362.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

membiarkan kaum Muslimin menjalankan agamanya tidak menggagu dan menyakiti mereka. [115]

Kata *'afwu*[116] terdiri dari huruf lam yang berfungsi sebagai penguat dan kata *'afwu* yang dari segi bahsa maknanya berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari sini lahir kata *'afwu* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah dari keburukan dinamai *'âfiyah*. Perlindungan itu mengandung makna ketertutupan, dari sini kata *'afwu* juga diartikan menutupi, bahkan dari rangkaian ketiga huruf kata ini juga lahir makna terhapus, atau habis tiada berbekas, karena yang terhapus, habis, dan tidak berbekas, pasti ditinggalkan. Selanjutnya, ia dapat juga bermakna kelebihan karena yang berlebih seharusnya tidak ada atau ditinggalkan dengan memberi siapa yang memintanya. Dalam beberapa kamus bahasa dinyatakan bahwa pada dasarnya kata *'afwu* berarti menghapus, membinasakan dan mencabut akar sesuatu.

Dalam Al-Qur'an kata *'afwu* ditemukan sebanyak tiga kali, kesemuanya menunjuk kepada Allah SWT. Selain itu ditemukan juga sekian banyak kata kerja masa lampau, masa kini dan masa

[115] Departeman Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6* (Indonesia: PT Dana Bakti Wakaf), 609-610.
[116] Shihab, *Tafsir al-MisbahJilid 1*, 610.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

datang yang pelakunya adalah Allah SWT. Di samping yang pelakunya manusia.

Jangan menduga bahwa pemaafan Allah hanya tertuju kepada yang bersalah secara tidak sengaja atau melakukan kesalahan karena tidak tahu. Jangan juga menduga bahwa Allah selalu menunggu yang bersalah untuk yang meminta maaf. Tidak, sebelum manusia meminta maaf, Allah telah memaafkan banyak hal. Bukan hanya Râsul SAW. Yang dimaafkan sebelum beliau meminta maaf (QS. At-Taubah: 43), tetapi orang-orang durhakan pun.

2. Shafh

Secara harfiah *Shafh* berarti "lembaran"[117], artinya memberikan lembaran baru yang bersih untuk diisi. Kata *Shafh* dalam berbagai bentuk terulang sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'an.[118] Penggunaan kata ini mengandung kesan bahwa seseorang yang disakiti akan memberikan lembaran baru pada orang yang memintak. Maksudnya, bila suatu kesalahan hanya dihapus dari atas kertas, maka masih tertingal juga sedikit noda diatas kertas itu. Yang lebih baik adalah mengganti kertas tersebut dengan yang baru, bersih. Dari kata ini, terambil pula kata *mushâfahah,* yaitu bersalaman, yang berarti seseorang yang memintak maaf itu bukan hanya mengucapkan kata maaf kepada orang yang disakiti namun diharuskan juga untuk berjabat

[117] Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 123.
[118] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* 248.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tangan agar memberikan kesan bahwa mereka yang saling bermaafan itu perlu menuangkan suasana yang baru tentu saja lebih hangat dan perlu memperlihatkan muka yang jernih.

Sedangkan kata *Shafẖ* menurut pakar bahasa Al-Qur'an ar-Raghib Al-Ashfahâni, menulis dalam *mufradat*-nya bahwa apa yang *Shafẖ* berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari pada kata *'afwu*. Dari akar kata *Shafẖât* yang antara lain berarti *lembaran yang terhampar* dan memberi kesan bahwa yang melakukanya membuka lembaran baru, putih bersih, belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu yang harus dihapus.[119] Berikut ini beberapa penafsiran para ulama' yang berkenaan dengan ayat *Shafẖ*:

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (109)

Artinya: *Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. Al-Baqarah : 109)

Asbâbun Nuzûl

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Hayy bin Akhthab dan Abu Jasir bin Akhthab termasuk kaum yahudi yang paling hasud terhadap orang arab, dengan alasan Allah telah mengistimewakan

[119] Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 6*, 311.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

orang arab dengan mengutus Râsul dari kalangan mereka. Kedua orang bersaudara itu bersungguh-sungguh mencegah orang lain masuk Islam. Maka Allah menurunkan ayat di atas sehubungan dengan perbuatan kedua orang itu.[120]

Kata *fa'fû washfaẖû* menurut tafsir al-Misbah "Maka maafkanlah dan biarkan mereka" Karena orang-orang yahudi selalu berupaya untuk mengalihkan ummat Islam dari agamanya atau menambah benih-benih keraguan di dalam hatinya. Maka maafkan yakni perlakuan mereka dengan seperti orang yang memaafkan yang bersalah dan biarkanlah mereka, seakan-akan engkau tidak mengetahui niat buruk mereka. Maafkan dan biarkan sampai Allah mendatangkan perintah-Nya, dan ketika itu ikuti ketentuan Allah yang memuaskan kamu, yaitu memerangi mereka atau memaksa mereka membayar *jizyah*, karena sesungguhya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Memaafkan artinya tidak membalas kejahatan dan kesalahan, melainkan mengingat kesalahan, bahkan membuka lembaran baru.[121]

Menurut Ibnu Katsir[122] "Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka" yaitu orang-orang yang mengembuskan dan menuntaskan permusuhan. Hal ini merupakan perintah awal. Kemudian ayat itu dinasakh oleh firman Allah, "Maka bunuhlah kaum musrik di mana saja kamu menjumpainya." Ayat ini menaskh ayat-ayat lainya yang berkenaan

[120] Shaleh dan Dhalan, *Asbâbun Nuzul*, 31-32.
[121] Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 1*, 234.
[122] Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid 1*, 197.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan pemberian dan pemberian maaf kepada kaum musyrik. Demikian pula disebutkan oleh Abu al-Aliyah mengatakan bahwa ayat ini dinaskh hal itu ditunjukan oleh ayat "Hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas sesuatu." Yakni hingga Allah mengizinkan kaum muslimin untuk memerangi mereka.

Jadi, dari dua penafsiran ayat diatas menemukan titik perbedaan antara penafsir M. Qurasih Shihab dengan Ibnu Katsir yakni, dalam pandangan Qurasih Shihab maka maafkanlah perlakukan mereka dan ketika mereka tidak membayar *jizyah* maka perangilah. Namun bedahal dalam pandangan Ibnu Katsir yang menyuruh kaum muslimin untuk memerangi mereka dikarenakan Allah sudah menaskh ayat tersebut.

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (13)

Artinya: *(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.* (QS. al-Maidah: 13)

Kata *fa'fu 'anhum wasfah/maafkanlah* mereka *dan biarkanlah mereka,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti memaafkan kesalahan dalam sekelompok kecil itu. Dalam kitab tafsir al-Misbah

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

penulis mendukung pendapat yang menyatakan bahwa perintah memaafkan di sini berkaitan dengan hal-hal yang tidak merugikan Islam, bahkan yang tidak dapat menunjukkan keistimewaan Islam sehingga mereka dapat tertarik dan simpati kepadad Nabi SAW, serta ajaran yang beliau sampaikan, antara lain memaafkan kesalahan-kesalahan terhadap pribadi beliau.[123]

Hal ini senada dengan Ibnu Katsir[124] namun redaksinya berbeda "*maka maafkan mereka dan biarkan mereka"* ini merupakan pertologan allah itu sendiri, "sesungguhnya Allah mencitai orang-orang yang berbuat baik." Maksudnya, tidak meladeni orang yang berbuat jahat kepadamu dan memberi maaf kepada orang yang berbuat jahat. Jadi dari penafsiran para ulama di atas sama-sama mendukung adanya untuk saling memaafkan antar sesama jika kesalahan tersebut tidak merugikan umat Islam dalam hal batiniyah dan lahiriyah, serta membiarkan dan menghiraukan perbuatan jahat mereka agar mengerti Islam adalah agama yang menyuruh perbuatan jahat dibalas dengan perbuatan baik walau jika umat isalam di*zholim*i maka kita boleh dan tidak ada dosa bagi kita untuk membalasnya.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ (85)

Artinya: *Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. dan*

[123] Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 1*, 50.
[124] Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid 2*, 60.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.(QS. Al-Hijr: 85)

Ayat di atas menjelaskan kekuasan Allah SWT melaksanakanya ancaman-ancaman-Nya serta menjatuhkan siksaan-Nya. Allah SWT menguraikan secara umum kekuasan-Nya menciptakan lagit dan bumi (alam raya) dengan segala isinya. Kata *Shafẖ* sebenarnya tidak tepat diterjemahkan dengan pemaafan, yakni sinonim dari kata *'afwu*/pemaafan karena *Shafẖ* adalah sikap memaafkan disertai tidak mengecam kesalahan pihak lain. Dari kata ini lahir kata *shafẖ* yang berarti halaman. Al-Ashfahâni menilai bahwa kata *Shafẖ* lebih sulit diterapkan seseorang dari pada *'afwu.* Bisa saja seseorang memaafkan, pemaafannya didahului oleh kecaman terhadap kesalahan, berbeda dengan *Shafẖ*. Karena itu, bisa saja seseorang memaafkan tetapi belum memberi *shafẖ*. Di sisi lain, kata maaf berarti menghapus, kesalahan yang dihapus pada suatu halaman di kertas putih, mugkin masih menampakan bekas-bekas penghapusan itu pada kertas. Tetapi bila nada membuka lemabaran baru, maka segalanya baik dan bersih. Tidak sedikit pun bekas yang ditemukan pada lembaran baru itu.[125]

Menurut Ibn Katsir[126], pada ayat ini, Allah SWT menyuruh Nabi untuk memaafkan dengan baik kaum musyrikin yang telah menyakitinya dan mendustakan apa yang telah dia lakukan kepada Nabi. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW dengan

[125] Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 8,* 161.
[126] Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, 999.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

firman “Maka maafkanlah mereka dengan baik”. Jadi makna *Shafḫ* di sini adalah untuk memaafkan kesalahan orang lain dan membuka lembaran baru agar tidak ada noda atau luka yang masih tersisa dalam hati.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (22)

Artinya: *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. An-Nur : 22)

Asbabun Nuzûl

Dalam suatu riwayat Ayat ini turun ketika Misthah memfitnah ‘Asiyah. Pada saat itu ‘Asiyah ikut serta dalam peperang bersama Baginda Râsulullah SAW. Lalu setelah kejadian itu, Abu Bakr yang biasanya memberi nafkah kepada Misthah karena kekerabatan dan kefakiranya, berkata: “Demi Allah, aku tidak akan memberi nafkah lagi kepada Misthah karena ucapannya tentang ‘Aisyah.” Maka turunlah ayat di atas sebagai teguran kepada orang-orang yang bersumpah tidakmakan memberi nafkah kepada kerabat, fakir dan lain-lain, karena merasa disakiti hatinya oleh mereka. Berkatalah Abu Bakr:

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

"Demi Allah, sesungguhnya aku mengharapkan ampunan dari Allah." Ia pun terus menafkahi Misthah sebagaimana biasanya.[127]

Kata walya'fû walyasfahû "Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada" menurut tafsir al-Misbah memaafkan berarti menghapus dan membinasakan serta mencabut akar sesuatu. Serta kata *Shafẖ* yang antara lain berarti *lembaran yang terhampar* dan memberi kesan bahwa yang melakukanya membuka lembaran baru, putih bersih, belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu yang harus dihapus dan kedudukanya lebih tinggi *shafẖ* dari *'afwu.*[128]

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menyatakan bahwa: Allah SWT menerangkan orang-orang yang percaya kepada Allah, janganlah mereka itu bersumpah untuk tidak mau memberikan bantuan kepada karib kerabatnya yang memerlukan bantuan, Oleh karena itu sesudah turun wahyu ini Allah mengampuni orang-orang yang semestinya diampuni, serta diberi hukuman had kepada orang-orang yang semestinya menerima yang demikian, Orang-orang mukmin hendaklah memaafkan dan berlapang dada kepada segenap oknum yang terlibat atau dilibatkan didalam peristiwa *Hadîsul ifki.* Apakah mereka tidak ingin diampuni oleh Allah SWT sebagaimana merek mengampuni dan memaafkan orang-orang yang berbuat salah kepada-Nya, begitu pula Allah SWT akan mengampuni dan memaafkan mereka itu dari dosa dan maksiat yang diperbuatnya. Allah SWT Maha pengampun,

[127] Shaleh dan Dhalan, *Asbâbun Nuzûl, 368.*
[128] Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 8,* 311.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengampuni dosa-dosa orang taat dan menuruti perintah-Nya, Maha penyayang kepada hamba-hamba-Nya dan tidak akan mengazab dosa yang telah diperbuat mereka, asal mereka bertaubat-taubatan *nâsuha* dari dosa mereka.[129]

Jadi pendapat para mufasir di atas mempuyai kesamaan namun redaksinya berbeda yakni sama-sama menerangkan peristiwa janganlah pernah bersumpah untuk tidak membatu orang yang membutuhkan bantuan diri kita.

أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ (5)

Artinya: *Maka Apakah Kami akan berhenti menurunkan Al-Qur'an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?.* (QS. Al-Zukhruf : 5)

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menerangkan tentang kaum musrikin yang dikecam oleh Allah SWT dikarenakan menolak Al-Qur'an. Kaum musyrikin menduga bahwa penolakan itu mengantar Allah SWT akan mengabaikannya, yakni berhenti menurunkan Al-Qur'an dan tidak lagi mengutus Râsul SAW, dengan berpaling tidak memperdulikannya. Kata *Shafh* pada arti ayat ini berarti "berpaling" tidak memperdulikan kaum musyrikin akibat mereka dalam pelampau batas dalam kebejatan dan kekeraskepalaan yang sungguh keterlaluan keterlaluan pelampauannya.[130]

[129] Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsi, Jilid 2,* 265.
[130] Sihahb, *Tafsir al-Misbah, jilid 6,* 540.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Menurut Ibnu Katsir kata *Shafḥ* ditafsirkan atau diartikan "Kaum yang melampaui batas" para ahli tafsir berselisih pendapat berkenaan dengan ayat ini. Banyak pendapat seputar masalah ini. Namaun, pendapat yang paling sahih adalah bahwa Allah SWT karena kemurahan dan rahmat-Nya terhadap makhluk, tidak akan berhenti mengajak mereka kepada kebaikan dan kepada peringatan yang penuh dengan kebajiksanaan yaitu Al-Qur'an, walaupun mereka orang-orang yang melampaui batas dan berpaling dari padanya. Bahkan, Dia telah menyampaikan Al-Qur'an agar orang yang telah ditakdirkan untuk mendapatkan hidayah akan beroleh petunjuk dari padanya, dan agar hujjah berlaku bagi orang-orang yang telah dicatatkan kemalangannya.

فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (89)

Artinya: *Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan Katakanlah: "Salam (selamat tinggal)." kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).* (QS. Al-Zukhruf : 89)

Pada ayat yang lalu Allah SWT mengetahui rahasia dan ucapan kaum musyrikin dan Allah SWT pun mengetahui ucapan Nabi Muhammad SAW ketika mengadu kepada-Nya tentang kaum yang tidak beriman itu. Kemudian Allah SWT menyebut pengaduan Nabi SAW dengan perintahnya menggunakan kata *fasfaḥ 'anhum*/ maka perpalinglah dari mereka (orang-orang yang membangkang tidak

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

beriman) yakni jangan hiraukan gangguan mereka yakni lanjutkan dakwahmu.[131]

Menurut Ibnu Katsir[132] ayat di atas "Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka" yaitu dari orang-orang musyrik. Pada ayat di atas Allah SWT menyeru Nabi Muhammad SAW janganlah kamu menjawab mereka dengan sesuatu yang seperti apa yang mereka alamatkan kepadamu berupa ucapan yang buruk, akan tetapi bersikap lembutlah kepada mereka dan ditinggalkan mereka, baik dengan perbuatan atau ucapan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (14)

Artinya: *Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. at-Taghabun : 14)

Asbâbun Nuzûl

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan beberapa penduduk mekah yang masuk Islam, akan tetapi istri-istri dan anak-anaknya menolak hijrah ataupun ditinggal hijrah kemadinah. Lama-kelamaan mereka hijrah juga. Sesampai di madinah, mereka melihat kawan-kawannya telah banyak mendapat pelajaran dari Nabi SAW. Karena mereka bermaksud menyiksa istri

[131] Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 6, 600.*
[132] Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid 4*, 289.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan anak yang menjadi penghalang untuk berhijrah. Maka turunlah ayat di atas untuk menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Penyayang.[133]

Sesungguhnya perintah untuk mentaati Allah dan mentaati Râsul-Nya dan sesudah disebutkan bahwa orang mu'min itu seharunya bertawakal kepada Allah Ta'ala dan tidak bersandar kecuali kepada-Nya, di sisi disebutkan pula bahwa sebagian dari anak-anak dan isteri-isteri itu adalah musuh bagi bapak-bapak mereka dan suami-suami mereka yang menghalagi mereka dari ketaatan dan memalingkan mereka dari penunaian dakwah yang mengandung pengangkatan urusan agama dan peninggian kalimahnya. Oleh karena itu, maka berhati-hatilah kamu terhadap anak-anak dan isteri-isterimu. Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu mereka sehingga mereka tidak menjadi saudara-saudara setan yang menggoda kamu untuk maksiat dan menghalagi dari ketaatan. Dan jika kamu memaafkan dosa-dosa yang mereka lakukan dengan meninggalkan hukuman, tidak memarahi dengan meninggalkan caci maki karenanya dan mengampuni dengan menutupinya dan menerima alasan mereka; maka demikian itu lebih baik bagimu, karena, Allah Maha Kasih kepadamu dan kepada mereka, dan Dia akan berlaku terhadapmu seperti apa yang kamu lakukan serta menyayagimu.

[133] Shaleh dan Dhalan, *Asbâbun Nuzûl, 579.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kemudian, Allah menambahkan penjelasan bahwa manusia itu diuji dengan harta dan anaknya, sehingga terkadang dia durhaka kepada Allah karena keduanya itu, lalu dia merampas harta atau yang lainya juga karena keduanya. Oleh karena itu, hendaklah kalian bertakwa kepada Allah semampu-mampunya. Dan hendaklah orang-orang mempunyai kelapangan menafkahkan sebagian dari kelapangannya itu. Barang siapa dermawan dengan hartanya dan menjaga dirinya dari kebakhilan, maka ia telah memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.[134]

Hal ini senada dengan apa yang ditafsirkan oleh Ibn Katsir yakni Allah SWT memberitahukan ihwal istri dan anak bahwa di antara mereka itu yang merupakan musuh bagi suami dan ayah, bahwa di antara mereka itu ada yang menyebabkannya lali dari berbuat amal saleh. Hal ini seperti firman-Nya, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah melalaikan kamu harta dan anak-anakmu dari mengigat Allah. Dan, orang yang melakukan hal itu maka mereka itulah orang yang merugi. Itulah sebabnya di sini Allah Ta'ala berfirman "Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka," yaitu dalam memelihara agamamu. Dikatakan oleh mujahid, "Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu," yaitu seorang laki-laki dapat menyeret kepada pemutusan tali kekeluargaan atau kepada kedurhakaan kepada Tuhanya. Disini dijelakan oleh

[134] Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragh Jilid 8* (Semarang: CV Toputra, 1989), 217.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

penulis[135] dari Ibnu Abi Hatim mengatkan dari Ibnu Abbas r.a menggisahkan "Mereka itu adalah orang-orang yang masuk isalm dari kota Mekah, kemudian merek hendak bertemu dengan Râsulullah SAW, namun isteri dan anak mereka tidak mengizinkan mereka. Ketika mereka dating kepada Râsulullah mereka melihat orang-orang telah mendalami ilmu-ilmu agama. Kemudian mereka bermaksud menghukum isteri dan anak mereka, lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat. "Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang.

Jadi, dari beberpa ayat-ayat yang menyebutkan kata *'afwu* dan *Shafẖ* secara bersamaan dalam satu ayat. Peneliti tidak menemukan satu ayat pun yang menyebutkan kata *'afwu* didahului oleh kata *Shafẖ* bahkan sebaliknya kata '*afwu* selalu mendahului kata *Shafẖ*. Adapun ayat-ayatnya antara lain: QS. At-Thaghabun: 14, QS. An-Nur: 22, QS. Al-Maidah: 13, QS. Al-Baqarah: 109.

3. Al-Ghufrân

Al-Ghufrân terambil dari kata kerja *ghafara* yang pada mulanya berarti menutup. Rambut putih yang disemir hingga tertutup putihnya disebut dengan *ghafara asy-Sya'ra.* Dari akar kata yang sama, lahir kata *ghifarâh*, yang berarti sepotong kain yang menghalangi krudung

[135] Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid 1,* 725.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sehingga tidak ternodai oleh minyak rambut. *Maghfirah Ilahi* adalah " perlindungan-Nya dari siksa neraka".[136]

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (31)

Artinya: *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. ali-Imran: 31)

Menurut Ibnu Katsir[137] Allah Ta'ala berfirman, "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah ku, niscaya Allah mengasih dan mengampuni dosa-dosamu." Jadi, kamu akan memperoleh suatu hasil yang ada di balik tuntunan terhadapmu supaya kamu mencitai-Nya, yaitu kecintaan Dia kepadamu yang lebih besar dari pada cinta kamu kepada-Nya. Para ahli hikmah mengatakan, "persoalannya bukan kamu mencitai, namun kamu di cintai." Kemudia Allah berfirman, "Allah maha pengampun lagi Maha Penyayang." Yakni lantaran kamu mengikuti Râsulullah SAW maka memperoleh ampunan dan kasih sayang-Nya sebagai berkah kerâsulannya.

Kemudian dalam Al-Qur'an Surat Al- Anfal : 29 dinyatakan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (29)

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan* Kami *akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

[136] Shihab, *Tafsir al-Misbah, jilid 8*, 250.
[137] Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, 512.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Menurut tafsir Ibnu Katsir[138] beliau mengutip perkataan Ibnu Ishak berkata: *furqân* ialah pemisah antara hak dan batil. Penafsiran ini umum dan menyeluruh. Ketakwaan itu memastikan diperolehnya jalan keluar, keselamatan dan pertolongan. Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa kepada Allah dan mengerjakan aneka perintah-Nya dan meninggalakan aneka larangan-Nya, maka Dia akan memberi taufik untuk mengetahui kebenaran dari kebatilan. Hal itu menjadi sarana untuk meraih pertologan dan keselamatan serta pahala yang besar.

Dari kedua ayat di atas terlihat, bahwa kata *Yaghfir* bila dirangkaikan dengan menyebutkan dosa berarti menutup dosa, berarti menutup dosa dengan sesuatu. Sedangkan bila tidak dirangkaikan dengan menyebutkan dosa sebagaimana yang ditunjukan surat Al-Anfal Ayat 29 berarti melindungi manusia dari siksa atau bencana baik dalam konteks pertama maupun konteks kedua, ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa *ghufrân* (pengampunan atau perlindungan) tidak dapat diperoleh kecuali setelah memenuhi sayarat-sayarat tertentu.

Dari kedua ayat tersebut juga terbaca bahwa syarat penutupan dosa dan perlindungan dari siksa adalah berbuat kebajikan. Disni terlihat salah satu perbedaan antara *'afwu* (maaf) dengan ghufran. Karena itu, ditemukan ayat yang menggabungkan keduanya yakni surat QS. Al-Baqarah : 286

[138] Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, 512.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا (286)

Artinya: "*Hapuskanlah dosa kami, lindungilah kami dan rahmatilah kami."*

B. Kriteria Memaafkan

Prinsip Islam dalam pemberian maaf masuk akal. Islam lebih dahulu memberi kesempatan pada korban untuk mengemukakan pendapat, pertimbangan atau pandanganya kepada orang yang berbuat jahat kepadanya, apakah perbuatan jahat menghendaki hukuman atau kemaafan. Yang harus dipertimbangkan orang yang memberi maaf adalah apakah pemberian maaf itu lebih dilakukan atau tidak. kalau pemberian maaf itu berdampak positif bagi orang yang berbuat salah dalam arti bisa mengubah jalan hidupnya kearah yang baik di masa yang akan datang, maka pemberian maaf semacam itu sangat dianjurkan dalam Islam. Adapaun kriteria memaafkan ialah:

1) Pemberian maaf itu harus timbul dari keinginan untuk berbuat baik (ma'ruf) dan atas dasar keimanan dan ketakwaan.
2) Pemberian maaf harus bertujuan untuk perbaikan, perdamaian serta untuk menghilangkan permusuhan dan kebencian.
3) Pemberian maaf dilakukan bukan karena terpaksa ataupun dalam keadaan tidak memiliki kemampuan untuk ambil balasan, tetapi dilakukan dalam keadaan tidak terpaksa dan berkemampuan mengadakan pembalasan serta harus timbul atas dasar kemurahan hati.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4) Maaf diberikan dengan maksud agar orang yang berbuat salah tidak lagi mengulangi kesalahannya, bertujuan untuk menimbulkan dampak positif pada diri penjahat dan dapat mengubah cara hidupnya di masa yang akan datang.
5) Pemberian maaf harus dalam batas-batas yang telah ditentukan agama. Orang yang menutup matanya terhadap perbuatan yang tidak sopan dan menahan serangan atas kehormatan dan kesuciannya, mungkin bisa disebut pemaaf. Tetapi pemaafan semacam itu adalah perbuatan tercela, karena melanggar kehormatan, kemuliaan dan kesucian diri sendiri.[139]

Pemberian maaf pada hakikatnya bukanlah pertanda kerendahan hati pribadi orang yang memintak maaf, tetapi juga merupakan perbuatan makruf dan baik[140]

C. Perbedaan Kata '*Afwu, Shafḫ dan Al-Ghufrân*

Kata *'afwu* adalah menghapus kesalahan seseorang sehingga kesalahan tersebut hilang dalam *file* seseorang atau menghapus luka dan bekas-bekas yang ada di dalam hati, sedangkan kata *Shafḫ* adalah membuka lemabaran baru atau berlapang dada,[141] dari uraian di atas terlihat bahwa kata *shafḫ* jauh lebih dalam maknanya dari pada kata *'afwu.* Di dalam kata *shafḫ* terkandung makna memperlihatkan muka yang jernih, bersalaman dan memulai persahabatan dengan lembaran

[139] Jaya, *Peran Taubat*, 92.
[140] Idid., 92.
[141] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, 246-248.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(suasana) baru yang tentu saja lebih hangat.[142] Dan *al-Ghufrân* adalah menutup dosa dengan sesuatu atau melindungi manusia dari siksa dan bencana.[143]

Dalam hal ini munculah perbedaan kata antara kata *'afwu* dan *Shafḥ* memaafkan berarti menghapus kesalahan orang lain. Jika kita punya selembar kertas putih lalu ternodai atau diisi suatu kesalahan, lantas kesalahan tersebut diisi dengan pensil maka anda tentu akan mengambil penghapus dan menghapusnya. Betapa pun anda menghapus bekas kesalahan tersebut. Namun tidak lagi banyak, lembaran tersebut tidak lagi sama sepenuhnya dengan lembaran baru. Malah barang kali kertas tersebut jadi kusut dan tidak lagi bersih. Dari sinilah letak perbedaan kata *Shafḥ* yang mempuyai arti lapang dada dan lembaran baru. *Shafḥ* menuntut seseorang untuk membuka lembaran baru hingga sedikitpun hubungan tidak ternodai, tidak kusut dan tidak seperti halaman yang telah dihapus kesalahannya.[144] Namun kedua sikap itu belum cukup. Ada tingkatan yang lebih tinggi dan lebih sulit lagi, yaitu di samping memaafkan dan menghapus kesalahan, perlu juga membalas kesalahan dengan kebajikan. Masih terdapat suatu tingkatan lagi yaitu mengampuni *(maghfirah)*. Kata ini, secara harfiyah berarti melindungi dari segala yang menggangu. Dari arti harfiyah sudah terlihat bahwa pelakunya aktif. Di dalam Al-

[142] Harun, *Mutiara Al-Qur'an,* 135.
[143] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, 250.*
[144] Ibid., 249.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Qur'an, tindakan ini memang berarti bahwa disamping kesalahan dimaafkan dan lembaran baru dibuka, orang yang bersangkutan juga diberi Allah anugrah kebajikan yaitu nikmat dan surga. Sedangkan kata *ghufrân* terambil dari kata *yaghfir* bila dirangkaikan dengan menyebut dosa berarti menutup dosa. Sedangkan bila tidak dirangkai dengan menyebut dosa berarti melindungi manusia dari siksa atau bencana baik dalam konteks pertama maupun kedua. Dan dari hal tersebut memperlihatkan bahwa *ghufrân* pengampunan atau perlindungan.[145]

Demikian beberapa contoh penafsiran makna *'afwu*, *Shafẖ* dan *al-Ghufrân* dari beberapa *mufassir* yang mempunyai karakter dan gaya masing-masing dalam menafsirkan keindahan dan keagungan mu'jizat yang di turunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk, yakni Al-Qur'an *al-Karim* yang penuh dengan berbagai keunggulan, diantaranya ialah keindahan makna *'Afwu, Shafẖ* dan *al-Ghufrân* yang mempunyai makna yang bervariasi sesuai dengan *syiyaqul Kalam* (konteks kalimat).

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan konsep memaafkan berdasarkan kata *'Afwu, Shafẖ* dan *al-Ghufrân:*

1) Konsep *'afwu*
   a. Memberi maaf merupakan perkataan yang baik sesuai budaya yang terpuji dalam suatu masyarakat, dan jauh lebih baik dari

[145] Harun, *Mutiara Al-Qur'an,* 125-127.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pada sedekah. Karena ucapan yang baik lebih terpuji dari pada memberi dengan menyakiti hati.

b. Memaafkan merupakan sikap moderasi ketika menghadapi kesulitan, yakni menggambil jalan tengah untuk menyelesaikan sebuah masalah.

c. Memaafkan akan memberikan kepercayaan diri yang kuat, baik dengan manusia maupun dengan Allah.

d. Memaafkan dengan tidak menyebut-nyebut atau mengungkit-ungkit perkataan yang telah diberikan kepada orang yang bersangkutan.

2) Konsep *Shafẖ*

a. Memaafkan dalam al-Qur'an tidak hanya mengganjurkan memberi maaf dalam lisan saja, melaikan disertia dengan berlapang dada dan berjabat tangan.

b. Memaafkan dengan tidak membalas kejahatan atau kesalahan orang yang bersangkutan, melainkan membuka lembaran baru untuk menjalain hubungan yang lebih harmonis.

c. Memaafkan dengan memperlihatkan muka yang jernih dan cerah.

3) Konsep *al-Ghufrân*

a. Memaafkan berdasarkan kata *Ghufrân* dapat dilakukan setelah melakukan *'afwu* dan *ash-Shafh.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Memberi maaf serta menutup dosa orang yang bersalah yakni dengan memberikan ampunan dan perlindungan dari hal-hal yang mengganggu.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id